UNIVERSITAS
GADJAH MADA
'Kaline Buthek, Wetenge Wareg' (Kalinya Kotor, Perutnya Kenyang): Kuasa Diskursus dan Kontestasi Makna atas Pencemaran Sungai di Kota Pekalongan, Jawa Tengah
Nurul Amaliah, Amalinda Savirani, S.IP., MA., PhD
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Kota Pekalongan dikenal sebagai Kota Batik sekaligus menjadi salah satu wilayah di Jawa Tengah yang menghadapi persoalan serius berupa pencemaran sungai, yang ditandai dengan perubahan warna air menjadi hitam. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan pesatnya perkembangan industri batik yang diiringi oleh praktik pembuangan limbah produksi ke badan sungai tanpa melalui proses pengolahan yang memadai. Permasalahan ini tidak semata-mata dapat dipandang sebagai isu lingkungan yang bersifat teknis, melainkan juga sebagai fenomena sosial yang dibentuk melalui konstruksi makna di masyarakat, salah satunya tercermin dalam ungkapan "Kaline Buthek, Wetenge Wareg". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan, pemaknaan, serta cara kerja ungkapan tersebut sebagai sebuah diskursus dalam konteks pencemaran sungai di Kota Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan analisis Critical Discourse Analysis Norman Fairclough yang dipadukan dengan teori Discourse Coalition dari Maarten Hajer. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tekstual yang berkaitan dengan pencemaran sungai dan aktivitas industri batik di Kota Pekalongan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa diskursus *"Kaline Buthek, Wetenge Wareg*" tidak hadir sebagai narasi yang netral, melainkan mengandung konstruksi makna sosial-politik yang menempatkan pencemaran sungai sebagai konsekuensi yang dianggap wajar dari aktivitas ekonomi industri batik. Diskursus tersebut beroperasi melalui relasi kuasa yang menjadikan pertumbuhan ekonomi dan keberlangsungan mata pencaharian sebagai legitimasi atas normalisasi pencemaran lingkungan. Penelitian ini juga menemukan adanya dua koalisi diskursus yang saling berkontestasi, yaitu koalisi diskursus ekonomi dan koalisi diskursus lingkungan. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya paradoks dalam koalisi diskursus lingkungan, di mana upaya resistensi yang dilakukan masih beroperasi dalam logika ekonomi yang sama dengan diskursus dominan yang mereka lawan, dengan tetap menggunakan narasi kesejahteraan dan rezeki sebagai dasar legitimasi argumentasi. Namun, alih-alih memaknai temuan ini semata sebagai kontradiksi, penelitian ini berargumen bahwa logika ekonomi dan ekologi sesungguhnya tidak dapat dipisahkan sepenuhnya. Selalu ada proses negosiasi di antara keduanya yang membuat dominasi salah satu koalisi diskursus tidak bersifat kaku. Dengan demikian, apa yang tampak sebagai paradoks pada koalisi lingkungan sesungguhnya merupakan titik ideal dari bagaimana ekonomi dan ekologi dapat berjalan beriringan.

Kata Kunci: Diskursus, Koalisi Diskursus, Pencemaran Sungai, Batik, Normalisasi Lingkungan, Analisis Wacana Kritis

'Kaline Buthek, Wetenge Wareg' (Kalinya Kotor, Perutnya Kenyang): Kuasa Diskursus dan Kontestasi Makna atas Pencemaran Sungai di Kota Pekalongan, Jawa Tengah
Nurul Amaliah, Amalinda Savirani, S.IP., MA., PhD
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Pekalongan City is known as the City of Batik while also being one of the regions in Central Java facing serious river pollution problems, marked by the water turning black. This condition is closely related to the rapid growth of the batik industry, accompanied by the practice of discharging production waste into rivers without adequate treatment. This issue cannot be viewed solely as a technical environmental matter, but also as a social phenomenon shaped through the construction of meaning within society, one manifestation of which is reflected in the expression *"Kaline Buthek, Wetenge Wareg*" (translated: "the river runs murky, but the stomach stays full"). This study aims to examine the formation, meaning-making, and operation of this expression as a discourse within the context of river pollution in Pekalongan City. The research employs a qualitative approach, utilizing Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis combined with Maarten Hajer's Discourse Coalition theory. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies of various textual sources related to river pollution and batik industry activities in Pekalongan City. The findings show that the discourse of "Kaline Buthek, Wetenge Wareg" does not exist as a neutral narrative, but rather carries a socio-political construction of meaning that positions river pollution as a taken-for-granted consequence of the batik industry's economic activities. This discourse operates through power relations that render economic growth and livelihood sustainability as legitimation for the normalization of environmental pollution. This study also finds two contesting discourse coalitions: the economic discourse coalition and the environmental discourse coalition. Furthermore, this study identifies a paradox within the environmental discourse coalition, in which resistance efforts continue to operate within the same economic logic as the dominant discourse they oppose, still relying on narratives of welfare and livelihood as the basis for legitimizing their arguments. However, rather than interpreting this finding solely as a contradiction, this study argues that economic and ecological logics cannot, in fact, be entirely separated. There is always a process of negotiation between the two, which prevents the dominance of any single discourse coalition from becoming rigid. Thus, what appears as a paradox within the environmental coalition in fact constitutes an ideal point in how economic and ecological considerations can operate in tandem.

Keywords: Discourse, Discourse Coalition, River Pollution, Batik, Environmental Normalization, Critical Discourse Analysis